

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PENGELOLA PENDIDIKAN NONFORMAL DI PERDESAAN

Adi Irvansyah^{1*}, Puji Hadiyanti², Karta Sasmita³, Daddy Darmawan⁴, Henny Herawati⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Jakarta
Email: adiirvansyah-pls@unj.ac.id

Diterima: September 2024 Revisi: Desember 2024 Diterbitkan: Desember 2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan sosial untuk membantu pengelola pendidikan nonformal (PNF) di pedesaan dalam rangka meningkatkan keberlanjutan layanan PNF. Pendidikan nonformal, yang mencakup Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat, terutama bagi mereka yang kurang beruntung dalam mendapatkan akses ke pendidikan formal. Diharapkan bahwa keterampilan kewirausahaan sosial yang dimiliki pengelola PNF akan membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan meningkatkan keberlanjutan layanan PNF. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif. Metode penelitian yang dilakukan melalui survei terhadap 276 pengelola PNF di daerah pedesaan; 163 dari mereka adalah sampel yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan software SMARTPLS 3.0 untuk menganalisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF dilihat berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan sosial berdasarkan model logic. Hasil analisis PLS menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF adalah karakteristik individu yang terdiri dari usia, pendidikan formal, jenis pelatihan, durasi mengikuti pelatihan, pengalaman mengelola PNF dan motivasi mengelola PNF. Oleh karena itu, karakteristik individu pengelola PNF perlu ditingkatkan agar kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF dapat meningkatkan.

Kata kunci : Kompetensi Kewirausahaan Sosial, Pendidikan Nonformal, Pengelola PNF, Wilayah Pedesaan, SDGs.

Abstract

The aim of this research is to formulate an effective strategy for improving social entrepreneurship competencies that can help non-formal education (NFE) managers in rural areas improve their social entrepreneurship skills. Non-formal education, which includes Community Learning Activity Centers (CLC) and Course and Training Institutes, is vital to giving people the opportunity for lifelong learning, especially for those who are less fortunate in having access to formal education. It is hoped that the social entrepreneurship skills

possessed by NFE managers will help achieve the Sustainable Development Goals (SDGs) and increase community empowerment. Quantitative methods supported by qualitative data were used in this research. A survey was conducted on 276 PNF managers in rural areas; 163 of them were purposively selected samples. Data were collected through questionnaires, and SMARTPLS 3.0 software was used to analyze descriptive and inferential statistics. The research results show that the strategy for increasing the social entrepreneurship competence of PNF managers is seen based on the factors that influence social entrepreneurship competence based on the logic model. The results of the PLS analysis show that the factors that influence the social entrepreneurship competence of PNF managers are individual characteristics consisting of age, formal education, type of training, duration of training, experience managing PNF and motivation to manage PNF. Therefore, the individual characteristics of PNF managers need to be improved so that the social entrepreneurship competence of PNF managers can improve..

Keyword : Social Entrepreneurship Competency, Non-formal Education, PNF Manager, Rural Areas, SDGs

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua orang, tanpa membedakan usia, ras, jenis kelamin, atau kemampuan akademik. Pendidikan nonformal memberikan kesempatan kepada orang-orang yang kurang beruntung memperoleh kesempatan untuk belajar. Studi yang dilakukan oleh Fakhrudin dan Sofwan (2019) menemukan bahwa kekurangan sumber daya manusia dan sumber daya keuangan, pendidikan nonformal tidak dapat berkembang dengan baik. Hal ini menjadi hambatan bagi pengembangan pendidikan nonformal yang berhasil.

Pendidikan nonformal sangat strategis dalam membantu masyarakat yang berisiko tinggi menghadapi kemiskinan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan. Sebagai institusi pendidikan non-formal, lembaga kursus dan pelatihan (LKP) berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan kemiskinan. Menurut penelitian Suryono (2023), pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan di lembaga pendidikan nonformal memungkinkan usaha mikro, kecil, dan menengah untuk berkembang dan menjadi lebih mandiri. Oleh karena itu, pendidikan nonformal sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang agar mereka siap bekerja dan berwirausaha. Ini terutama penting untuk memerangi pengangguran dan kemiskinan di kota-kota besar seperti DKI Jakarta dan daerah sekitarnya.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan untuk meningkatkan kecakapan hidup masyarakat di luar sistem persekolahan dengan memberikan keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja atau berwirausaha. Pengelola LKP menjalankan fungsi manajemen pendidikan nonformal dan menghadapi tantangan tersendiri, khususnya dalam menyediakan keterampilan fungsional untuk masyarakat menganggur dan masyarakat miskin.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah satu lagi jenis organisasi pendidikan nonformal yang mengadakan pendidikan berbasis komunitas. PKBM menjawab kebutuhan belajar masyarakat dengan meningkatkan keterampilan masyarakat, mewujudkan wajib belajar dua belas tahun, dan menyediakan berbagai kebutuhan belajar yang berasal dari masyarakat (Sandi, 2019).

Pendidikan nonformal telah mengambil peran penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Beberapa kendala dan hambatan termasuk program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal yang sebagian besar tidak berlanjut atau disebut "on-off". Selain itu, banyak satuan pendidikan nonformal bergantung pada bantuan pemerintah dan kurangnya persaingan untuk mendapatkan dukungan dari mitra pemerintah dan non-pemerintah. Karena ketergantungan ini, aktivitas warga belajar dan layanan belajar di satuan pendidikan nonformal menjadi kurang efektif. Suryono (2016) menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang disediakan dipengaruhi oleh kurangnya inovasi dan pengembangan PNF yang dilakukan oleh pengelola PNF. Menurut penelitian Zulkarnain et al. (2019), penguatan lembaga pendidikan nonformal untuk meningkatkan keberdayaan warga belajar dapat dicapai melalui penguatan kewirausahaan dalam penyediaan layanan pendidikan nonformal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharto et al. (2021) menemukan bahwa pemberian layanan pendidikan keterampilan kepada masyarakat melalui kewirausahaan sosial dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat. Selain itu, Rahma et al. (2019) menemukan bahwa penguatan institusi PKBM melalui kewirausahaan sosial dapat mengatasi masalah sosial. Senada dengan hal tersebut, Suryono (2023) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan di lembaga pendidikan nonformal memberikan kesempatan usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan kemandirian lembaga. Hal tersebut senada dengan teori kewirausahaan sosial oleh Yunus (2007) menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip bisnis untuk menciptakan perubahan sosial positif. Pendapat Wirtz (2022) juga mendukung pandangan ini dengan menekankan pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian: "Bagaimana strategi peningkatan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola pendidikan nonformal di wilayah perdesaan?"

METODE

Paradigma positivisme digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Untuk penelitian ini, metode survei digunakan sebagai pendekatan utama. Metode survei mengumpulkan sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama (Hatmoko, 2015). Selain itu, data kualitatif digunakan untuk menambah informasi yang sebelumnya tidak diperoleh melalui metode survei, memberikan konteks yang lebih dalam untuk hasil penelitian (Mason, 2002).

Penelitian ini memiliki subjek pengelola pendidikan nonformal (PNF) di daerah perdesaan, yang terdiri dari 276 pengelola LKP dan PKBM. Berdasarkan tujuan penelitian, teknik pengambilan sampel purposive digunakan; teknik pengambilan sampel ini dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan. Dari total populasi, 163 pengelola PNF dipilih untuk sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2013), pemilihan sampel ini dilakukan berdasarkan standar yang relevan dengan kompetensi kewirausahaan sosial yang sedang diteliti. Ini dilakukan untuk memberikan representasi yang cukup dari populasi penelitian.

Data dikumpulkan melalui kuesioner. Responden menerima survei secara elektronik dan langsung. Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih kontekstual, diskusi kelompok terarah (FGD) dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif (Creswell, 2014). Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial menguji hipotesis penelitian dan menentukan hubungan antara variabel yang diteliti. Alat analisis yang digunakan adalah SMARTPLS 3.0, program

yang memungkinkan pengolahan data Model Equation Struktural Partial Least Squares (PLS-SEM). Analisis inferensial digunakan model PLS-SEM untuk memeriksa hubungan kausal antara variabel penelitian. Ini melibatkan perhitungan statistik dasar seperti mean, median, mode, dan distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan (Ghozali, 2016). Menguji model struktural yang kompleks dan data dengan distribusi non-normal adalah dua alasan mengapa model ini dipilih (Hair et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi peningkatan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF dilihat berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan sosial menggunakan model logic. Hasil analisis PLS membuktikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF adalah karakteristik individu yang terdiri dari usia, pendidikan formal, jenis pelatihan, durasi mengikuti pelatihan, pengalaman mengelola PNF dan motivasi mengelola PNF. Lingkungan eksternal terdiri dari peran agen perubahan sosial, dukungan dunia usaha dan industri, efisiensi manajemen, peluang baru yang dimanfaatkan, kondisi situasi ketidakpastian dan dukungan sumber daya. Dukungan penilik PNF terdiri dari peran pemantauan, peran penilaian dan peran pembimbingan. Kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF berpengaruh terhadap keberdayaan pengelola PNF yang terdiri dari keberlanjutan layanan PNF dan tingkat melaksanakan kemitraan. Berdasarkan hasil analisis PLS, maka dapat disajikan hasil penelitian melalui **Tabel 1**.

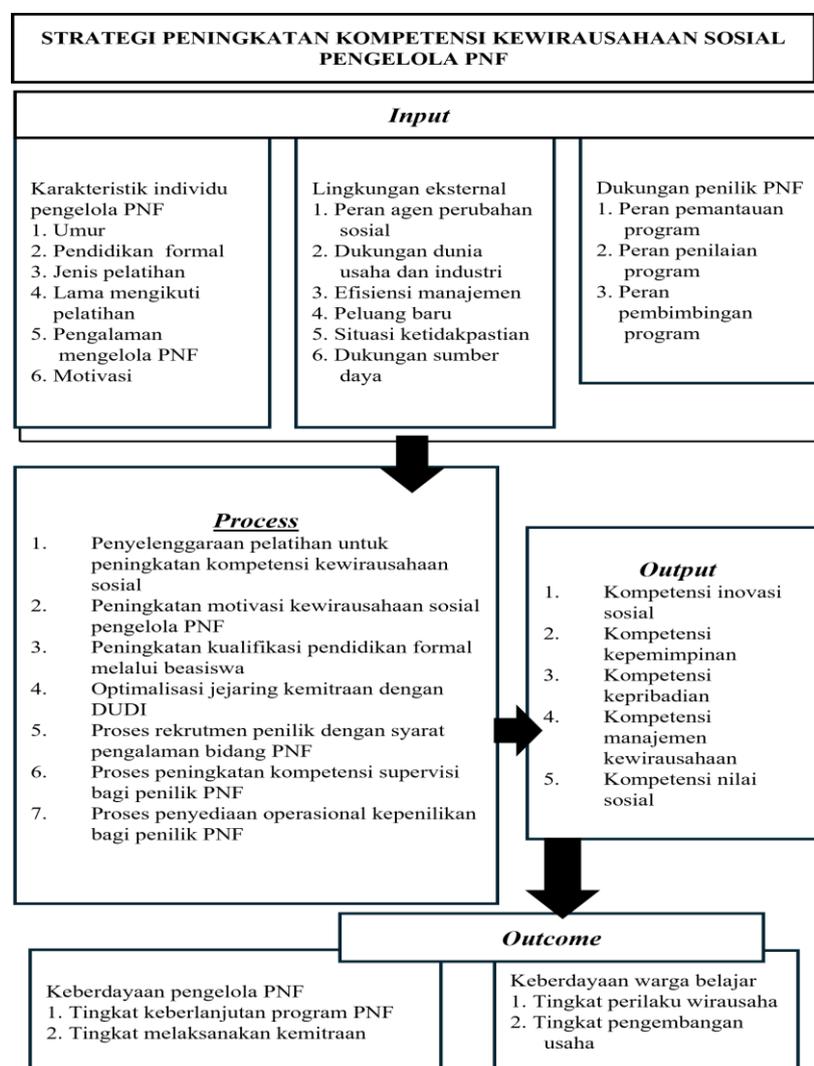
Tabel 1 Hasil Analisis SEM PLS

No	Aspek yang Diteliti	Faktor yang Mempengaruhi	Hasil Temuan
1	Karakteristik Individu Pengelola PNF	Usia, Pendidikan Formal, Jenis Pelatihan, Durasi Pelatihan, Pengalaman, Motivasi	Karakteristik individu memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF.
2	Lingkungan Eksternal	Peran Agen Perubahan Sosial, Dukungan Dunia Usaha dan Industri, Efisiensi Manajemen, Peluang Baru, Situasi Ketidakpastian, Dukungan Sumber Daya	Lingkungan eksternal memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF.
3	Dukungan Penilik PNF	Pemantauan, Penilaian, Pembimbingan	Dukungan dari penilik PNF melalui pemantauan, penilaian, dan pembimbingan secara rutin tidak memiliki pengaruh terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF.
4	Keberdayaan Pengelola PNF	Keberlanjutan Layanan PNF, Tingkat Pelaksanaan Kemitraan	Kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF berpengaruh positif terhadap keberdayaan pengelola,

			mencakup keberlanjutan layanan dan kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak.
5	Keberdayaan Warga Belajar PNF	Perilaku Wirausaha, Pengembangan Usaha	Kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF meningkatkan perilaku wirausaha dan pengembangan usaha di kalangan warga belajar, yang berdampak positif pada keberdayaan mereka.
6	Rekomendasi Strategi Peningkatan Kompetensi	Program Pelatihan Spesifik, Evaluasi Berkala, Pemantauan dan Pembimbingan Berkelanjutan	Disarankan untuk mengembangkan program pelatihan yang spesifik dan relevan, melakukan evaluasi berkala, serta melakukan pemantauan dan pembimbingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF.

Lebih jelas, gambaran strategi peningkatan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Strategi Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Sosial Pengelola PNF Berdasarkan Hasil Analisis PLS.



Pembahasan

Kemampuan seseorang atau kelompok untuk menemukan, membuat, dan menerapkan usaha yang berdampak positif pada masyarakat merupakan tujuan dari kewirausahaan sosial. Kompetensi kewirausahaan sosial dalam pengelolaan pendidikan nonformal mencakup kemampuan untuk menggabungkan kegiatan sosial dan bisnis ke dalam program pendidikan nonformal. Tingkat partisipasi pengelola PNF dalam kegiatan pelatihan dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk memperbaiki diri sendiri, mendapatkan pengetahuan baru, atau memperoleh keterampilan yang diperlukan. Motivasi ekstrinsik, seperti pengakuan atau keuntungan karir yang mungkin diperoleh dari keterlibatan dalam pelatihan, juga dapat mempengaruhi partisipasi pengelola dalam kegiatan pelatihan. Kewirausahaan sosial pengelola pendidikan nonformal dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Hasil analisis data menunjukkan bahwa karakteristik individu pengelola PNF memiliki efek positif terhadap kompetensi kewirausahaan sosial.

Menurut Seran (2019), karakteristik pengelola PNF, seperti pengetahuan dan keterampilan, memengaruhi tingkat kompetensi pengelola PNF dalam mengelola program PNF. Seran (2019) juga menyatakan bahwa karakteristik pengelola PNF, terutama pengetahuan dan keterampilan, memiliki dampak positif terhadap tingkat kompetensi mereka dalam mengelola program pendidikan. Dalam pendidikan nonformal, sifat yang kuat dari pengelola PNF memungkinkan pengelola PNF untuk menangani masalah yang sulit, beradaptasi dengan perubahan, dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Selain itu, temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif antara karakteristik pengelola PNF dan kemampuan mereka dalam pendidikan nonformal. Lubberink et al. (2019) menemukan hubungan yang positif antara karakteristik pengelola PNF dan kemampuan mengelola pendidikan nonformal.

Temuan kedua adalah analisis hasil lingkungan eksternal dan dukungan penilik PNF tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF. Pada faktor lingkungan eksternal, yang meliputi situasi ketidakpastian, dukungan sumber daya, dan dukungan dunia usaha, tidak ditemukan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan pengelola PNF. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, faktor-faktor lingkungan eksternal tersebut mungkin tidak menjadi faktor penentu utama dalam peningkatan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF dalam mengelola program pendidikan nonformal. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hal ini spesifik untuk konteks penelitian ini dan dapat berkaitan dengan faktor-faktor lingkungan yang terlibat dalam penelitian tersebut.

Sementara itu, dalam hal dukungan penilik PNF, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan oleh penilik atau atasan dengan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan oleh penilik tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF dalam mengelola program pendidikan nonformal. Perlu diperhatikan bahwa hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mungkin berbeda dalam situasi

penelitian yang lain. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, dari pada faktor lingkungan eksternal dan dukungan penilik PNF, karakteristik individu pengelola PNF lebih banyak mempengaruhi kompetensi kewirausahaan sosial mereka daripada faktor lingkungan eksternal. Oleh karena itu, strategi yang tepat bagi pengelola PNF untuk berkonsentrasi pada pengembangan karakteristik individu, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan memperbanyak pengalaman, untuk meningkatkan kompetensi dalam melakukan kewirausahaan sosial.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF terhadap keberdayaan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pengelola PNF dalam mengelola program pendidikan nonformal secara signifikan berkorelasi dengan tingkat keberdayaan pengelola PNF. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF, semakin besar juga kemampuan pengelola PNF untuk mengevaluasi dan memperbaiki program pendidikan nonformal, menemukan kebutuhan, dan merencanakan dan menerapkan strategi yang tepat. Dalam situasi seperti ini, pengelola PNF dapat mencakup pelaksanaan kolaborasi dan keberlanjutan layanan PNF.

Pengelola PNF dengan kompetensi kewirausahaan sosial dapat meningkatkan manajemen program, meningkatkan efisiensi, dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada peserta dan pihak terkait pendidikan nonformal. Jaya et al. (2017) menyatakan bahwa kompetensi pengelola PNF berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan hasil organisasi. Penemuan ini sejalan dengan pendapat ini. Dalam hal ini, tingkat kompetensi pengelola PNF secara positif memengaruhi tingkat keberdayaan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengelola PNF untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan nonformal (Ingrassia et al., 2017).

Terakhir, lihat hasil analisis tentang hubungan antara kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF dan keberdayaan siswa dalam pendidikan nonformal. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi pengelola PNF memiliki efek yang baik terhadap keberdayaan warga belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola PNF dengan kompetensi yang tinggi dapat membuat lingkungan pembelajaran yang efektif, menyediakan sumber daya yang memadai, memberikan bimbingan dan dukungan yang relevan, dan merancang dan menerapkan program pendidikan yang relevan dan bermanfaat bagi warga belajar. Dalam konteks ini, elemen seperti perilaku wirausaha dan pengembangan usaha dapat menjadi bagian dari keterlibatan warga belajar.

Tingkat kewirausahaan sosial pengelola PNF yang tinggi sangat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik. Keberdayaan warga belajar dipengaruhi oleh pengelola PNF yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman dalam melakukannya. Selain itu, pengelola PNF yang berpengalaman juga mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan kepada warga belajar. Dengan dukungan yang tepat, siswa akan merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pengelola PNF juga dapat memberikan arahan yang jelas, umpan balik yang konstruktif, dan motivasi untuk terus meningkatkan partisipasi dan pencapaian hasil pembelajaran. Pengelola PNF yang

kompeten mampu menerapkan pengelolaan PNF berbasis kewirausahaan sosial dan membuat program pendidikan yang relevan dan bermanfaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kompetensi kewirausahaan sosial berdasarkan hasil analisis PLS yaitu, karakteristik individu pengelola PNF, seperti usia, tingkat pendidikan formal, jenis dan lama pelatihan, pengalaman, dan motivasi, memengaruhi kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF. Kemampuan seperti manajemen, memberikan inovasi sosial, dan kepemimpinan memengaruhi keberlanjutan layanan PNF dan Kerjasama dengan pihak lain. Selain itu, peran agen perubahan sosial, dukungan dari dunia usaha dan industri, efisiensi manajemen, peluang baru, situasi ketidakpastian, dan ketersediaan sumber daya adalah beberapa faktor lingkungan eksternal yang memengaruhi kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF. Namun, beberapa faktor ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini. Dengan demikian strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan sosial melalui penguatan karakteristik individu pengelola PNF dengan cara menyelenggarakan pelatihan dan meningkatkan motivasi para pengelola PNF dalam mengelola PNF yang berorientasi pada pengembangan bisnis dan tujuan sosial.

Peningkatan kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF ternyata tidak terpengaruh secara signifikan oleh dukungan dari penilik PNF, seperti pemantauan, penilaian, dan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari penilik belum memberikan dampak terhadap kompetensi kewirausahaan sosial pengelola PNF, karena selama ini masih banyak penilik PNF yang tidak memiliki pengalaman dibidang PNF.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan berkontribusi langsung pada pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta karena telah memberikan fasilitas selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pengelola pendidikan nonformal (PNF) yang telah bersedia menjadi responden dan narasumber dalam pengumpulan data penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ yang telah membantu penelitian ini berjalan lancar. Penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu dan membantu dengan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Adi Irvansyah, Puji Hadiyanti, Karta Sasmita, Daddy Darmawan, Henny Herawati.

- Fakhruddin, A., & Sofwan, M. (2019). *Keterbatasan Sumber Daya dalam Pendidikan Nonformal*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 6(2), 12-24.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hatmoko, H. (2015). *Metode Survei dalam Penelitian Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 8(3), 45-59.
- Ingrassia, T., Lombardo, R., & Fiorani, G. (2017). *Innovative Management in Nonformal Education: A Key to Empowerment*. *Journal of Educational Leadership*, 4(1), 34-45.
- Lubberink, R., Blok, V., van Ophem, J., & Omta, S. W. F. (2019). *Sustainability in Entrepreneurship: Defining the Relationship Between Entrepreneurs and Sustainable Development Goals*. *Journal of Cleaner Production*, 209, 115-127.
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching* (2nd ed.). Sage Publications.
- Rahma, D., Putri, S., & Hakim, A. (2019). *Pemberdayaan Sosial Melalui Pendidikan Kewirausahaan di PKBM*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 78-90.
- Sandi, A. (2019). *Pendidikan Berbasis Komunitas di PKBM untuk Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 3(2), 35-46.
- Seran, Y. (2019). *Pengaruh Pengetahuan dan Keterampilan Terhadap Kompetensi Pengelola PNF*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 56-67.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, A., Kurniawan, H., & Suryono, H. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial di Lembaga Pendidikan Nonformal*. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(3), 45-58.
- Suryono, H. (2023). *Kewirausahaan Sosial dalam Pendidikan Nonformal: Tantangan dan Solusi*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 5(4), 21-35.
- Wirtz, B. W. (2022). *Social Entrepreneurship: Theory and Practice*. *Journal of Social Innovation*, 9(2), 101-120.
- Yunus, M. (2007). *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. PublicAffairs.